

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah UKM di Yogyakarta. Responden yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 120 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengantarkan langsung kepada calon responden. Dari rencana kuesioner yang disebar kepada responden sebanyak 120 kuesioner, hanya 112 memenuhi syarat untuk dianalisis. Keterangan lebih lengkap mengenai pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Data Kuesioner yang Disebar**

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner disebar secara langsung	120	100
Kuesioner yang diisi tidak lengkap	(8)	6%
Kuesioner yang tidak kembali	(0)	0%
Kuesioner yang dapat diolah	112	94%

**Sumber : Data Diolah, 2019**

#### 4.2 Deskripsi Responden

##### 4.2.1 Jenis Usaha

Berdasarkan dari jenis usaha UKM terdiri dari 2 kategori, yaitu jasa dan non jasa. Dari data yang diterima dan yang digunakan, peneliti mendapati 112 UKM Jasa

dan tidak ada UKM non jasa. Adapun informasi lebih lanjut dijelaskan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Jenis Usaha**

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Jenis Usaha	Jasa	112	79
	Non Jasa	0	21
Total		112	100

**Sumber : Data Diolah**

#### 4.2.2 Umur Usaha

Berdasarkan umur usaha terdiri dari <5 tahun, 6-10 tahun, 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun dan >25 tahun. Dari hasil data yang diperoleh dan yang digunakan oleh peneliti, sebanyak 53 UKM berumur 11-15, 36 UKM berumur 16-20 tahun, 12 UKM berumur 6-10 tahun, 6 UKM berusia < 5 tahun dan 5 responden berumur 20-25 tahun. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Usia Perusahaan**

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Usia	< 5 tahun	6	5
	6-10 tahun	12	11
	11-15 tahun	53	47
	16-20 tahun	36	32
	21-25 tahun	5	4
Total		112	100

**Sumber : Data Diolah, 2019**

### 4.2.3 Sentra Industri

Berdasarkan sentra industri, sebanyak 32 UKM adalah sentra industri Gerabah, 27 UKM adalah sentra industri Batik, 26 responden adalah UKM industri Kuliner, dan 28 UKM adalah sentra industri lainnya. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4 Sentra Industri**

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Sentra Industri	Gerabah	32	29
	Batik	27	24
	Kuliner	26	23
	Lainnya	27	24
Total		112	100

**Sumber : Data Diolah**

### 4.2.4 Tenaga Kerja

Berdasarkan tenaga kerja kerja, 98 UKM mempunyai tenaga kerja 0-5 orang, 9 UKM mempunyai tenaga kerja 6-10 orang dan 5 responden mempunyai tenaga kerja 11-15 orang. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5 Tenaga Kerja**

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Tenaga kerja	0-5 orang	98	88
	6-10 orang	9	8
	11-15 orang	5	4
Total		112	100

**Sumber : Data Diolah**

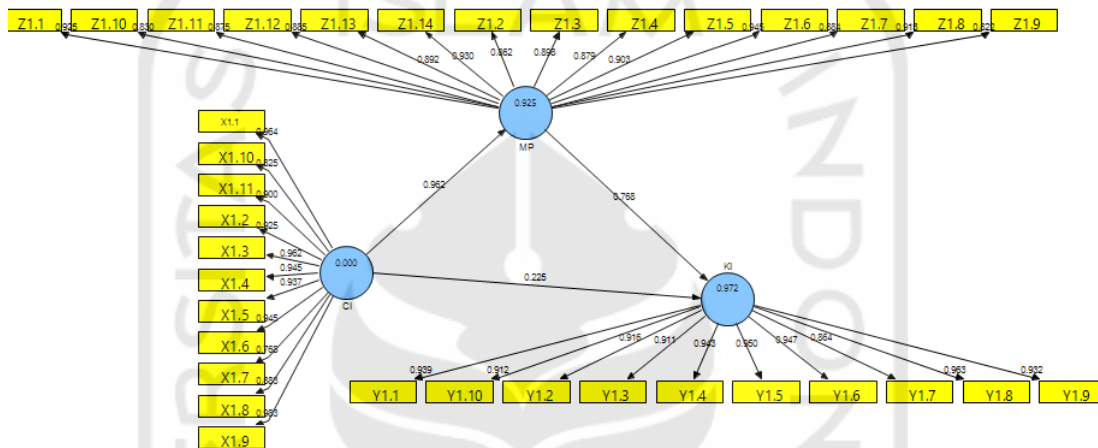
### 4.3 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji instrumen dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan reliabilitas. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengukur sejauh mana tingkat validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian.

Pengujian instrumen penelitian ini menggunakan hasil uji validitas konvergen. *Convergent Validity* dilakukan dengan membandingkan nilai outer model (*loading factor*) dengan nilai kritis 0,5. Jika *loading factor* > 0,5 maka butir instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilainya < 0,5 maka dinyatakan gugur. Penilaian terpenuhinya validitas konvergen selanjutnya dengan menggunakan nilai AVE yang ditunjukkan lebih besar dari 0,5. Berdasarkan hasil pengujian validitas seperti Gambar 4.1 menunjukkan bahwa hasil validitas telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor*  $\geq$  0,5 (Ghozali, 2012). Dengan demikian seluruh indikator dalam variabel penelitian dapat dinyatakan valid.

Gambar 4.1

Hasil Outer Model



*Convergent Validity* dilakukan dengan membandingkan nilai *outer model* (*loading factor*) dengan nilai kritis 0,5. Jika loading faktor  $> 0,5$  maka butir instrumen dinyatakan valid dan sebaliknya jika nilainya  $< 0,5$  maka dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil pengujian validitas seperti pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil validitas telah memenuhi *convergent validity* karena semua loading factor  $\geq 0,5$ . Dengan demikian seluruh indikator dalam variabel penelitian dapat dinyatakan valid.

Selanjutnya nilai AVE untuk masing-masing konstruk menghasilkan nilai diatas nilai minimum yang disyaratkan. Ini menunjukkan bahwa variabel laten dari konstruk mampu menjelaskan minimum 50% dari varians dari suatu item. Dapat

dikatakan bahwa nilai dari uji hasil berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki *adequate degree of validity*

**Tabel 4.6 Hasil Uji AVE**

	Original Sample (O)	AVE	
<b>X1.1 &lt;- CI</b>	0,964	0,837	
<b>X1.10 &lt;- CI</b>	0,825		
<b>X1.11 &lt;- CI</b>	0,900		
<b>X1.2 &lt;- CI</b>	0,925		
<b>X1.3 &lt;- CI</b>	0,962		
<b>X1.4 &lt;- CI</b>	0,945		
<b>X1.5 &lt;- CI</b>	0,937		
<b>X1.6 &lt;- CI</b>	0,945		
<b>X1.7 &lt;- CI</b>	0,768		
<b>X1.8 &lt;- CI</b>	0,883		
<b>X1.9 &lt;- CI</b>	0,983		
<b>Y1.1 &lt;- KI</b>	0,939		0,861
<b>Y1.10 &lt;- KI</b>	0,912		
<b>Y1.2 &lt;- KI</b>	0,916		
<b>Y1.3 &lt;- KI</b>	0,911		
<b>Y1.4 &lt;- KI</b>	0,943		
<b>Y1.5 &lt;- KI</b>	0,950		
<b>Y1.6 &lt;- KI</b>	0,947		
<b>Y1.7 &lt;- KI</b>	0,864		
<b>Y1.8 &lt;- KI</b>	0,963		

<b>Y1.9 &lt;- KI</b>	0,932	
<b>Z1.1 &lt;- MP</b>	0,925	0,791
<b>Z1.10 &lt;- MP</b>	0,830	
<b>Z1.11 &lt;- MP</b>	0,875	
<b>Z1.12 &lt;- MP</b>	0,885	
<b>Z1.13 &lt;- MP</b>	0,892	
<b>Z1.14 &lt;- MP</b>	0,930	
<b>Z1.2 &lt;- MP</b>	0,862	
<b>Z1.3 &lt;- MP</b>	0,898	
<b>Z1.4 &lt;- MP</b>	0,879	
<b>Z1.5 &lt;- MP</b>	0,903	
<b>Z1.6 &lt;- MP</b>	0,945	
<b>Z1.7 &lt;- MP</b>	0,884	
<b>Z1.8 &lt;- MP</b>	0,913	
<b>Z1.9 &lt;- MP</b>	0,822	

Sumber ; Data Diolah, 2017

Tahap berikutnya akan dilakukan penilaian terhadap *discriminant validity* dari konstruk ini. Penilaian akan dilakukan dengan membandingkan antara nilai square of root dari masing - masing nilai AVE konstruk satu dengan yang lainnya. Hasil dalam tahap ini menunjukkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini dapat memenuhi kriteria *discriminant validity* yang disyaratkan.

**Tabel 4.7 Hasil Korelasi Antar Variabel Laten**

	CI	KI	MP
CI	1.000		
KI	0.963	1.000	
MP	0.962	0.984	1.000

Sumber : Data Diolah, 2019

Selanjutnya penelitian akan menganalisis nilai *cross loading* diantara masing-masing item, *cross loading* menjadi metode alternatif dalam menilai *discriminant validity* selain melalui metode *Root of Square*.

**Tabel 4.8 Cross Loading**

	CI	KI	MP
X1.1	<b>0,964</b>	0,734	0,740
X1.10	<b>0,825</b>	0,562	0,558
X1.11	<b>0,900</b>	0,620	0,601
X1.2	<b>0,925</b>	0,693	0,701
X1.3	<b>0,962</b>	0,734	0,737
X1.4	<b>0,945</b>	0,717	0,717
X1.5	<b>0,937</b>	0,707	0,717
X1.6	<b>0,945</b>	0,720	0,718
X1.7	<b>0,768</b>	0,557	0,537
X1.8	<b>0,883</b>	0,667	0,659
X1.9	<b>0,983</b>	0,751	0,754
Y1.1	0,667	<b>0,939</b>	0,721
Y1.10	0,673	<b>0,912</b>	0,691
Y1.2	0,683	<b>0,916</b>	0,698
Y1.3	0,676	<b>0,911</b>	0,697
Y1.4	0,726	<b>0,943</b>	0,739
Y1.5	0,708	<b>0,950</b>	0,734



<b>Y1.6</b>	0,748	<b>0,947</b>	0,737
<b>Y1.7</b>	0,641	<b>0,864</b>	0,642
<b>Y1.8</b>	0,743	<b>0,963</b>	0,754
<b>Y1.9</b>	0,669	<b>0,932</b>	0,715
<b>Z1.1</b>	0,631	0,815	<b>0,925</b>
<b>Z1.10</b>	0,603	0,819	<b>0,830</b>
<b>Z1.11</b>	0,587	0,843	<b>0,875</b>
<b>Z1.12</b>	0,657	0,767	<b>0,885</b>
<b>Z1.13</b>	0,642	0,767	<b>0,892</b>
<b>Z1.14</b>	0,703	0,722	<b>0,930</b>
<b>Z1.2</b>	0,621	0,764	<b>0,862</b>
<b>Z1.3</b>	0,616	0,767	<b>0,898</b>
<b>Z1.4</b>	0,656	0,860	<b>0,879</b>
<b>Z1.5</b>	0,665	0,768	<b>0,903</b>
<b>Z1.6</b>	0,733	0,730	<b>0,945</b>
<b>Z1.7</b>	0,663	0,798	<b>0,884</b>
<b>Z1.8</b>	0,688	0,817	<b>0,913</b>
<b>Z1.9</b>	0,589	0,803	<b>0,822</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Persyaratan yang harus dipenuhi yaitu nilai *loading* yang membentuk variabel laten yang dituju harus bernilai lebih besar dari pada nilai loading dari item ke variabel laten yang bukan targetnya. Hasil uji menunjukkan bahwa masing - masing item memiliki nilai *loading* paling tinggi terhadap konstruk yang dituju dibandingkan dengan konstruk silangnya. hal ini menunjukkan bahwa instrument ini memenuhi kriteria uji *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok

digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Nilai *cross loading* berkisar diantara 0,768 sampai dengan 0,983. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Jika pengujian validitas seluruh indikator telah dilakukan dalam penelitian ini, maka analisis yang dilakukan selanjutnya yaitu uji reliabilitas pada model penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu Cronbach's alpha dan Composite Reliability (CR) atau yang sering disebut dengan Dillon Goldstein's. Penelitian ini bersifat *confirmatory* sehingga apabila nilai *composite reliability* berkisar antara 0,6 - 0,7 maka masih dapat diterima (Ghozali, 2015). Dibawah ini adalah tabel nilai cronbach's alpa yang dihasilkan. Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan composite realibility dengan menggunakan output yang dihasilkan SmartPLS.

**Tabel 4.9 Composite Reliability dan Korelasi Antar Konstruk**

Variabel	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
CI	0,978	0,982
MP	0,980	0,981
KN	0,982	0,984

**Sumber : Data Diolah, 2019**

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas *Composite reability* menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum yaitu 0,70. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *reliabilitas* instrumen terpenuhi.

#### 4.4 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model yang diterima memenuhi *discriminant validity*, berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner Model*). Menilai inner model adalah melihat hubungan antara variabel dengan melihat hasil koefisien parameter *path* dan tingkat signifikansinya (Ghozali, 2006). Sedangkan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut, dapat dilihat dari koefisien determinasi seperti pada Tabel 4.10

**Tabel 4.10**

**Koefisien Determinasi**

	R Square
CI	
MP	0,924
KI	0,972

**Sumber: Data Primer Diolah, 2019**

Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel kinerja inovasi menunjukkan nilai sebesar 0,972, yang berarti kinerja inovasi 97,2% dapat dijelaskan oleh Kluster Industri dan manajemen pengetahuan sedangkan sisanya sebesar 2,8% dijelaskan variabel lainnya. Hasil koefisien determinasi (*R-square*) variabel manajemen

pengetahuan menunjukkan nilai sebesar 0,924, yang berarti manajemen pengetahuan 92,4% dapat dijelaskan oleh Klaster Industri sedangkan sisanya sebesar 7,6% dijelaskan variabel lainnya.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa hipotesis pada penelitian ini juga akan dianalisis dengan SMARTPLS 2.0 sehingga untuk melakukan uji signifikansi *loading factor* dan koefisien penelitian menggunakan teknik *bootstrapping* yang menjadikan sampel berlipat ganda. Jumlah sampel yang awalnya 100 akan menjadi 200 (Ghozali., 2015). Kriteria minimum syarat yang harus dipenuhi untuk hipotesis dapat diterima adalah t-statistik harus diatas 1.96 untuk standar error (alpha) 5% dan beta bernilai positif. Adapun hasil uji hipotesis penelitian yang disajikan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.11 Path Coefficient**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )
<b>CI -&gt; KI</b>	0.224525	0.224708	0.064081	0.064081	3.503760
<b>CI -&gt; MP</b>	0.961526	0.959275	0.014525	0.014525	66.198613
<b>MP -&gt; KI</b>	0.768204	0.767248	0.061972	0.061972	12.395942

**Sumber : Data Diolah, 2019**

##### 4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) menyatakan klaster industri berpengaruh positif terhadap manajemen pengetahuan. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada klaster industri terhadap manajemen pengetahuan

0,961526 dan nilai T Statistik sebesar 66,198613 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa Klaster Industri berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pengetahuan, dengan demikian H1 didukung.

#### **4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)**

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada manajemen pengetahuan terhadap kinerja inovasi 0,768204 dan nilai T Statistik sebesar 12,395942 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja inovasi, dengan demikian H2 didukung.

#### **4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)**

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan klaster industri berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada klaster industri terhadap kinerja inovasi 0,224525 dan nilai T Statistik sebesar 3,503760 (lebih besar dari tabel T yaitu sebesar 1,96) pada alpha sebesar 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa klaster industri berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja inovasi, dengan demikian H3 didukung.

#### 4.5.4 Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pengujian efek moderat dalam analisis menggunakan PLS menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1998, dalam Ghazali dan Latan 2015) adapun hasil efek moderat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Efek Moderat**

	<b>Original Sample (O)</b>	<b>Sample Mean (M)</b>	<b>Standard Deviation (STDEV)</b>	<b>Standard Error (STERR)</b>	<b>T Statistics ( O/STERR )</b>
<b>CI -&gt; KI</b>	0.963173	0.960636	0.015824	0.015824	60.868697
<b>CI -&gt; MP</b>	0.961526	0.959275	0.014525	0.014525	66.198613
<b>MP -&gt; KI</b>	0.768204	0.767248	0.061972	0.061972	12.395942

**Sumber : Data Diolah, 2018**

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa Manajemen Pengetahuan Memoderat Hubungan Antara Kluster Industri Terhadap Kinerja Inovasi. Hasil pengujian menggunakan PLS menunjukkan bahwa koefisien path pada kluster industri terhadap manajemen pengetahuan 0,961526 dan nilai t hitung 66,198613 lebih besar 1,96 sedangkan koefisien path pada manajemen pengetahuan terhadap kinerja inovasi 0,768204 dan nilai t hitung 12,395942 lebih besar 1,96. Sehingga dapat diartikan bahwa Manajemen Pengetahuan Memoderat Hubungan Antara Kluster Industri Terhadap Kinerja Inovasi, dengan demikian H4 didukung.

Dari seluruh pengujian yang dilakukan, dibawah ini disertakan table rangkuman atas hipotesis – hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

**Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis**

	<b>Deskripsi</b>	<b>Kesimpulan</b>
H <sub>1</sub>	klaster industri berpengaruh positif terhadap manajemen pengetahuan	Hipotesis Didukung
H <sub>2</sub>	manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi	Hipotesis Didukung
H <sub>3</sub>	klaster industri berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi	Hipotesis Didukung
H <sub>4</sub>	Manajemen Pengetahuan Memoderat Hubungan Antara Klaster Industri Terhadap Kinerja Inovasi	Hipotesis Didukung

**Sumber : Data Diolah, 2019**

## **4.6 Hipotesis Penelitian**

### **4.6.1 Pengaruh Klaster Industri Terhadap Manajemen Pengetahuan.**

Hasil penelitian membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pengetahuan. Semakin baik penerapan klaster industri akan meningkatkan manajemen pengetahuan.

Sehubungan dengan efek klaster industri, kondisi untuk klaster yang sukses berarti bahwa perusahaan harus membentuk jaringan dengan berbagi pengetahuan dan pertukaran informasi (Porter, 2000). Oleh karena itu, zona klaster dengan pengetahuan dan teknik canggih menarik bagi perusahaan baru karena mereka dapat memperkuat kemampuan dan basis pengetahuan industri lokal (Lai et al., 2014). Dalam ekonomi pengetahuan, pertukaran informasi dan pengetahuan dalam

kelompok dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dan mengarah pada penciptaan pengetahuan (Casanueva et al., 2013). Penggunaan sumber daya klaster dan hubungan oleh perusahaan untuk memperoleh manajemen pengetahuan, dan memperoleh atau menciptakan pengetahuan baru mempengaruhi kinerja kegiatan inovasi (Lai et al., 2014)

Salah satu permasalahan dalam pengembangan klaster industri adalah bagaimana membangun dan mempertahankan kerjasama terutama dalam berbagi pengetahuan antar anggota klaster. Horne, Marc, & Poulin (2005) menghasilkan suatu model manajemen pengetahuan untuk mengelola pengetahuan pada industri kehutanan di Kanada dengan perguruan tinggi dan pusat penelitian bertindak sebagai aktor utama. Pradorn Sureephong et al., (2007) menghasilkan suatu model sistem manajemen pengetahuan untuk mengelola pengetahuan pemasaran ekspor pada klaster industri keramik skala kecil dan menengah di Thailand dengan aktor utama adalah asosiasi industri keramik. Chen & Xu (2010) menghasilkan suatu model sistem manajemen pengetahuan untuk memajukan kompetensi inti pada klaster industri. Namun demikian model manajemen pengetahuan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut belum terkait dengan pemilihan inisiatif strategi pengembangan klaster serta strategi manajemen pengetahuan untuk mendukung strategi pengembangan klaster

Hasil ini sesuai penelitian Lai et al. (2014) membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif terhadap manajemen pengetahuan.



#### 4.6.2 Pengaruh Manajemen Pengetahuan Terhadap Kinerja Inovasi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa manajemen pengetahuan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja inovasi. Semakin baik penerapan manajemen pengetahuan akan meningkatkan kinerja inovasi.

Implementasi manajemen pengetahuan akan memberikan pengaruh positif terhadap proses bisnis perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan saat ini begitu cepat, konsep *knowledge management* berasal dan berkembang di dunia bisnis, diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pengoperasian perusahaan dalam rangka meraih keuntungan kompetitif dan meningkatkan laba. *Knowledge Management* sendiri digunakan untuk memperbaiki komunikasi diantara manajemen puncak dan di antara para pekerja untuk memperbaiki proses kerja serta menanamkan budaya berbagi pengetahuan atau *knowledge sharing* dan kinerja inovasi.

Manajemen pengetahuan memfasilitasi pertukaran informasi dan manfaat biaya yang efektif. Porter (1990) menyatakan bahwa kunci untuk kegiatan inovasi adalah menerapkan pengetahuan baru untuk komersialisasi, dan untuk menciptakan nilai perusahaan. Kegiatan inovasi perusahaan berarti bahwa anggota berkontribusi teknik dan pengetahuan implisit untuk menciptakan dan mengkonfirmasi konsep produk baru. Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh individu dalam proses inovasi menyebar ke berbagai departemen, dan bahkan organisasi yang berbeda. Dengan demikian, manajemen pengetahuan adalah salah satu bentuk utama dari menurunkan ketidakpastian ketika mereformasi sistem teknis (Lai et al., 2014). Peningkatan

manajemen pengetahuan menghasilkan perbaikan dalam kinerja inovasi (Casanueva et al., 2013). Berdasarkan literatur di atas, kegiatan inovasi menciptakan lingkungan untuk pertukaran pengetahuan. Adapun pengembangan produk, inovasi meningkatkan pertukaran anggota dan interaksi, yang pada gilirannya memicu permintaan untuk pengetahuan, dan mengembangkan beragam aktivitas pengetahuan untuk integrasi pengetahuan (Lai et al., 2014).

Hasil ini sesuai penelitian Lai et al. (2014) membuktikan bahwa manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

#### **4.6.3 Pengaruh Klaster Industri Terhadap Kinerja Inovasi.**

Hasil penelitian membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja inovasi. Semakin baik penerapan klaster industri akan meningkatkan kinerja inovasi.

Fokus utama inovasi adalah penciptaan gagasan baru, yang akan diimplementasikan ke dalam produk baru serta proses baru. Adapun tujuan utama proses inovasi adalah memberikan dan menyalurkan nilai pelanggan yang lebih baik. Inovasi dapat dipandang dengan pendekatan strukturalis dan pendekatan proses. Pendekatan strukturalis memandang inovasi sebagai suatu unit dengan parameter yang tetap seperti teknologi dan praktek manajemen, adapun pendekatan proses, memandang inovasi sebagai sesuatu yang kompleks, yang sering melibatkan berbagai kelompok sosial dalam organisasi (Swan dan Allred, 2003). Inovasi merupakan aspek budaya organisasi yang mencerminkan tingkat keterbukaan terhadap gagasan baru. Di lain pihak kemampuan inovasi merupakan kemampuan organisasi untuk mengadopsi

atau mengimplementasikan gagasan baru, proses dan produk baru (Hurley, Hult, Abrahamson, & Maxwell, 1998).

Klaster industri meningkatkan kedalaman dan luasnya kerja sama dan persaingan, dan menyatukan berbagai industri untuk membentuk jaringan hubungan klaster, yang meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Porter, 1990, 2000). Kerja sama dari kedua perusahaan hulu dan hilir secara efektif menerapkan biaya transestraksi biasa dan mengembangkan kontrak tetap. Kepercayaan berkembang untuk meningkatkan transaksi. Dari perspektif teori jaringan, interaksi positif adalah faktor kunci bagi perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka (Bell, 2005). Menurut Gnyawali & Srivastava (2013); Phelps et al.(2010), klaster industri dapat memperkuat inovasi perusahaan. kinerja. Atas dasar literatur di atas, melalui klaster industri, perusahaan dapat lebih mudah memperoleh sumber daya, dan dengan demikian memangkas biaya. Pendekatan ini memperkuat efek hubungan klaster, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja inovasi perusahaan(Lai et al., 2014)

Hasil ini sesuai penelitian Lai et al. (2014) membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

#### **4.6.4 Pengaruh Manajemen Pengetahuan Memoderasi Hubungan Antara Klaster Industri Terhadap Kinerja Inovasi.**

Hasil penelitian membuktikan bahwa Manajemen Pengetahuan memoderasi Hubungan Antara Klaster Industri terhadap Kinerja Inovasi. Semakin baik

manajemen pengetahuan akan meningkatkan pengaruh klaster industri terhadap kinerja inovasi.

Banyak pemerintah menggunakan klaster industri sebagai alat kebijakan penting untuk pengembangan ekonomi regional karena kapasitas mereka untuk menarik bakat, yang menghasilkan berbagai mode pertukaran informasi dan pengetahuan. Melalui pembentukan klaster, perusahaan dapat menurunkan biaya investasi mereka, mengakses pemasok umum, menumbuhkan angkatan kerja profesional, dan mengembangkan efek berlebih untuk teknik dan pengetahuan. Struktur jaringan aliansi organisasi dapat diperkuat melalui berbagi pengetahuan. Dalam klaster industri yang sangat kompetitif, beberapa keterampilan penting dalam manajemen bisnis, atau teknik yang berkaitan dengan pengetahuan, diperlukan bagi klaster industri untuk mendukung kegiatan industri (Lai et al., 2014). Jaringan menyediakan akses kritis terhadap informasi, dan bahwa akuisisi pengetahuan memiliki korelasi positif dengan eksploitasi pengetahuan dalam kinerja inovasi. Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh individu dalam proses inovasi menyebar ke berbagai departemen dan bahkan organisasi. Dalam pertukaran pengetahuan, informasi dan pengetahuan yang terjadi di dalam klaster memperkuat kemampuan perusahaan, penciptaan pengetahuan, dan kinerja inovasi (Casanueva et al., 2013; Connell et al., 2014; Connell & Voola, 2013; Gnyawali & Srivastava, 2013; Lai et al., 2014). Menurut literatur di atas, klaster industri adalah kebijakan penting bagi banyak pemerintah ketika mengembangkan ekonomi regional. Klaster industri tidak hanya meningkatkan hubungan dan mengatur kembali sumber daya, tetapi juga

menarik bakat. Dengan demikian, perusahaan dapat dengan mudah memperoleh tenaga kerja profesional, pengetahuan, dan teknik untuk meningkatkan kinerja inovasi.

